



# Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas

(Instagram: A Cyberbullying Platform Facilitating the Exhibition of Senior High School Students' Hedonist Lifestyle)

Elcindi Lazuardin Zamzamima, IM Hambali, Rizka Apriani\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rizka.apriani.fip@um.ac.id

Paper received: 18th-Jul-2022; revised: 27th-Oct-2022; accepted: 11th-Nov-2022

## Abstract

Recently, social media has been an integral part of adolescents' life, serving as a medium for their self-actualization. On the other hand, adolescents use social media for hostile activities, such as bullying. This study describes Instagram as a platform for cyberbullying as it allows students to demonstrate their hedonist lifestyle. In this study, we used a descriptive qualitative approach. For the data collection, we involved two senior high school students, who were selected through purposive sampling with the criteria of undertaking cyberbullying acts to fulfill their needs for a hedonist lifestyle. The data were collected through structured interviews and documentation. The obtained data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consisted of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion making. The data validity was examined using the data triangulation technique. Our findings suggested that students commit cyberbullying to fulfill their lifestyle and attain recognition from their surroundings. Thus, the school's guidance and counseling service should further regard our findings in providing the guidance and counseling services.

**Keywords:** *cyberbullying*; hedonist; Instagram

## Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan remaja sebagai media aktualisasi diri. Di sisi lain, remaja juga memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang bersifat negatif, salah satunya adalah *bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Instagram sebagai ruang *cyberbullying* untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonis siswa sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek utama adalah dua orang siswa SMA yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang melakukan *cyberbullying* untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonisnya. Pengumpulan data melalui wawancara tak berstruktur dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang cenderung melakukan tindakan *cyberbullying* di Instagram bertujuan untuk memenuhi gaya hidup dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar. Implikasi temuan penelitian ini terhadap layanan bimbingan dan konseling dibahas lebih lanjut.

**Kata kunci:** *cyberbullying*; hedonis; Instagram

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, para remaja terutama siswa di sekolah lebih banyak yang berkompetisi untuk mencapai kesenangan, kepuasan, kenikmatan, dan pengakuan daripada bersaing mencapai prestasi (Mokoagow & Pateda, 2020; Nastasia & Kurniawan, 2020; Sari & Yusri, 2021).

Gaya hidup mencari kesenangan disebut dengan gaya hidup hedonis. Hedonis dapat diartikan sebagai pola hidup yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun opini sebagai pencerminan dari keinginan untuk mencari kesenangan dalam hidupnya (Saputri & Rachmatan, 2017). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Permatasari, Pratiwi dan Muna (2020) yang menunjukkan bahwa hedonisme ditunjukkan dengan aktivitas *hangout*, memiliki barang mewah, dan pergi ke kafe yang berkesan mewah dan mahal. Selain lewat aktivitas, hedonisme juga dapat dikenali dari minat. Minat hedonisme ditunjukkan dengan barang yang bermerek dan berkumpul di ruang privat untuk kelas sosial menengah ke atas.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan gaya hidup hedonisme dengan *body image* (Desryani, 2016). Artinya, harga diri berkorelasi dengan *body image*, dan begitu pula harga diri berkorelasi dengan gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme ketika dapat dikontrol akan membawa kebaikan dalam cara berpikir untuk mendapatkan *body image* yang diinginkan, begitu pula harga diri yang tinggi dapat membuat ekspektasi terhadap *body image* baik.

Tujuan hidup bagi siswa yang memiliki gaya hidup hedonis adalah mencari kesenangan dalam hidup. Kesenangan tersebut antara lain: suka menghabiskan waktunya untuk berkegiatan di luar rumah, lebih sering bermain, menikmati keramaian kota, berbelanja barang-barang mahal yang disukai dan selalu ingin menjadi sorotan atau pusat perhatian (Nastasia & Kurniawan, 2020). Gaya hidup hedonis dapat menyebabkan siswa sangat membutuhkan pengakuan dari orang lain terhadap apa yang dimiliki, sehingga tampak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu. Salah satu contohnya adalah siswa selalu mengikuti tren yang ada, terutama pakaian dan barang elektronik. Siswa akan selalu membeli baju baru dan handphone yang sesuai dengan tren atau yang sedang dipakai oleh idolanya. Kemudian baju dan handphone tersebut dipakai sebagai identitas sosial yang diwujudkan dengan selalu mengunggah foto di media sosial dengan tujuan untuk pamer .

Mufidah dan Wulansari (2018) berpendapat bahwa media sosial berupa fitur video maupun foto bertujuan untuk memudahkan penggunaannya dalam berbagai kegiatan yang sedang dilakukan, individu yang memiliki gaya hidup hedonis kerap mengunggah foto atau video aktifitas ketika di kafe atau sedang mengerjakan tugas dengan tujuan agar menarik perhatian pengguna lain. Sesuai dengan hasil penelitian Zayyan, Majid, dan Zelfia (2020) yang menyatakan bahwa bentuk kepuasan yang ditunjukkan di media sosial instagram sebagai adalah: (1) memakai fashion dan aksesoris bermerek, (2) pamer belanjaan dan mencari sensasi di instagram, (3) senang traveling dan nongkrong di kafe agar terlihat gaul, (4) perasaan gelisah jika tidak *upload* foto dan video di instastory setiap hari karena instagram sebagai media untuk ajang pamer.

Dampak gaya hidup hedonis menurut Purwanti (2015) adalah: (1) lebih mementingkan kebutuhan konsumtif dibanding pendidikan seperti sering bolos untuk memenuhi kesenangannya pergi ke mall atau nongkrong di kafe, (2) dampak terhadap keluarga yaitu citra diri dan rasa malu akan pengaduan dari warga sekitar akan menyudutkan orang mereka secara psikologis. Banyak remaja atau siswa yang bolos pergi ke mall, kafe dan sejenisnya hanya untuk kesenangan dan terlihat gaul, dan perilaku ini akhirnya dipandang negatif oleh masyarakat. Kondisi pandemi mengubah perilaku hedonis remaja. Remaja tidak lagi pergi ke mall atau cafe dengan teman-teman namun lebih banyak beraktifitas di media sosial. Mayoritas siswa sering berinteraksi dengan lingkungan sosial atau kelompok teman sebaya melalui daring selama

pandemi yaitu dengan menggunakan media sosial yang ada di dalam handphone (Erni, 2021). Salah satu media sosial yang diminati oleh siswa sebagai ruang untuk menunjukkan perilaku hedonis adalah instagram.

Instagram dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk narsis, kebutuhan kognitif, afektif, integrasi pribadi, integrasi sosial dan berkhayal (Monanda & Nurjanah, 2017; Prihatiningsih, 2017). Salah satu kegunaan instagram adalah untuk memudahkan komunikasi dan informasi terutama saat pandemi. Sebagai contoh, instagram mempermudah segala kegiatan belajar mengajar (Hastuti & Tyas, 2021), menambah jaringan pertemanan dan juga dapat menjadi hiburan akibat adanya kebijakan pembatasan sosial (Fadilla, 2020). Penggunaan media sosial yang terlalu intens memiliki dampak negatif. Beberapa contohnya adalah: dapat mengganggu kegiatan belajar, kejahatan dunia maya seperti penipuan, dan banyak pengguna media sosial yang tidak sopan satu sama lain baik kepada orang yang dikenal bahkan tidak dikenal (Barak, Hen, Boniel-Nissim, & Shapira, 2008). Dampak negatif yang paling disoroti saat ini bagi siswa sebagai pengguna instagram adalah perundungan siber atau *cyberbullying*. Hal ini senada dengan pendapat Rifauddin (2016) yang mengemukakan bahwa banyak remaja hingga dewasa mengaku menjadi korban *cyberbullying* berupa hinaan dan ancaman di media sosial.

*Cyberbullying* di instagram adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan untuk menimbulkan kerugian, tindakan yang selalu dilakukan berulang kali. *Cyberbullying* senantiasa melibatkan unsur hubungan yang dibuktikan dengan kekuatan yang tidak seimbang (Hellsten, 2017). *Cyberbullying* juga merupakan sikap individual atau kelompok kepada orang lain melalui gambar, pesan teks, foto, ataupun video yang mengarah pada tindakan merendahkan serta melecehkan orang lain (Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015). Beberapa dampak dari peristiwa *cyberbullying* yaitu: korban akan merasa marah, malu, konsentrasi belajarnya terganggu, dan ketakutan yang berlebihan. Hal ini membuat mental korban sangat terganggu dan dapat berdampak ke fisik maupun psikologisnya. Dampak dari *cyberbullying* terhadap korbannya tidak berhenti pada tahap depresi, kemarahan, kegagalan di sekolah, namun telah mencapai tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri (Rahayu, 2012).

Fenomena *Cyberbullying* sering terjadi karena mudahnya pelaku dalam mengakses sosial media, termasuk gambar maupun video yang mengandung unsur negatif. Siswa memilih menggunakan Instagram sebagai media untuk berkomunikasi karena fitur-fitur menarik yang disediakan oleh Instagram. Frekuensi siswa dalam mengakses Instagram yang tinggi tentunya dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung kurang dalam bersosialisasi, mereka lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain Instagram dan kurang peka terhadap keadaan sekitar. Frekuensi penggunaan media sosial instagram yang tinggi juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan tindakan penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*. Berdasarkan hasil wawancara singkat, terdapat siswa kelas XI dan X yang melakukan perilaku *cyberbullying* kepada temannya, yaitu siswa yang cenderung menyebarkan berita bohong melalui akun media sosial yaitu (*Broadcast*), siswa yang cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* terhadap teman dan selebritis. Siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying* mengubah nama profilnya di media sosial dan membuat status dengan kata kata yang kasar di akun media sosial. Tindakan tersebut menjadikan siswa yang menjadi korban *cyberbullying* merasa malu serta marah sebab seluruh pengguna media sosial dapat melihatnya sehingga membuat mereka korban bullying tidak

mau sekolah. Perilaku *membully* melalui instagram tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan juga berkelompok.

Berdasarkan dari studi pendahuluan tersebut di atas, fenomena perilaku *bullying* melalui media sosial khususnya instagram di kalangan siswa penting untuk dikaji mengingat *bullying* memberikan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis siswa korban *bullying*. Dari hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, masih belum ada penelitian yang spesifik meneliti mengenai penggunaan instagram sebagai ruang *cyberbullying* untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup siswa. Namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan media sosial instagram seperti penelitian Ningsih dan Putra (2020) tentang intensitas penggunaan media sosial instagram dengan gaya hidup hedonisme. Penelitian lainnya mengenai representasi gaya hidup hedonisme akun instagram selebgram seperti @rachelvennya dan @awkarin dan melihat identitas (Monanda & Nurjanah, 2017; Permatasari et al., 2020; Sari, Riza, & Deni Pa, 2022). Dari temuan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial khususnya instagram menjadi media yang representatif dengan gaya hidup hedonis. Berdasarkan uraian latar belakang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana instagram sebagai ruang *cyberbullying* guna memenuhi kebutuhan gaya hedonis siswa.

## 2. Metode

Dalam riset ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sehari-hari remaja yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonis. Menurut Creswell (2018), dalam penelitian kualitatif, peneliti memerlukan penetapan beberapa perangkat yang mendukung penelitian. Beberapa perangkat tersebut seperti siapa subjek peneliti, bagaimana cara memperoleh data penelitian, peran peneliti sebagai instrumen penelitian dalam proses pengumpulan data, alat atau media yang membantu peneliti selama proses penelitian dan kepekaan peneliti dalam proses mengelola serta menganalisis data dengan perolehannya dari sumber penelitian. Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Subjek adalah dua orang siswa SMA Negeri 6 Malang yang terindikasi kerap melakukan tindakan *cyberbullying*. Siswa yang dilibatkan sebagai responden penelitian memenuhi kriteria sebagai siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying* untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara tak berstruktur, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Gaya hidup Hedonis

Berdasarkan hasil wawancara, dijabarkan mengenai apa saja faktor penyebab siswa SMA Negeri 6 Malang mempunyai gaya hidup hedonis. Hasil wawancara pada RA, salah satu siswa SMA Negeri 6 Malang menunjukkan bahwa ia memiliki gaya hidup yang hedon. Disamping gaya hidup hedon, diketahui juga bahwa RA melakukan *cyberbullying*. Penyebab *cyberbullying* yang dilakukan yaitu rendahnya kemampuan manajemen emosi. Rendahnya

kemampuan manajemen emosi membuat RA mudah merasa iri dan melampiaskan emosinya kepada teman. Teman yang menjadi sasarannya adalah teman yang menurutnya lebih cantik secara fisik maupun lebih unggul dalam segi akademik. Hasil studi dokumentasi terhadap media sosial milik siswa RA, terdapat beberapa komentar pedas yang diberikan siswa RA kepada foto yang diposting oleh temannya, dan juga siswa RA memberikan komentar pedas pada kolom komentar milik artis lesti DA sebagai berikut, "...B aja tuh, inget udah emak emak masih minta dipanggil dedek. Apaan sihh freak dehh..". Dari komentar tersebut, terlihat RA suka melakukan *bullying* verbal.

Keterangan tersebut diperkuat dengan penjelasan teman RA yang menjelaskan bahwa RA adalah salah satu siswa yang terkenal kaya raya dan suka berbagi kepada teman temannya. Namun, RA juga merupakan siswa yang suka melakukan *bullying* maupun *cyberbullying* terhadap beberapa temannya. RA menyampaikan,

"... saya sering berkomentar di setiap postingan teman-teman saya yang menurut saya sok kecantikan, dan saya juga sering menertawakan kekurangan teman saya untuk bahan bercandaan dengan teman-teman saya, karena menurut saya, kekurangan teman saya itu cukup lucu dan bikin ilfil" (RA/08 12 21).

Konselor sekolah menjelaskan bahwa RA mempunyai gaya hidup hedonis yang tidak seperti gaya hidup dan kebiasaan teman teman lainnya. Konselor mengungkapkan bahwa mereka sering memergoki RA sedang memamerkan barang-barang mahalnyanya kepada teman-temannya yang kurang mampu ketika di sekolah. Tindakan ini mempunyai alasan dan tujuan agar terlihat sebagai orang kaya di lingkungan teman-temannya. Perilaku lainnya menurut konselor sekolah adalah RA sering sekali terpergok guru ketika sedang mengambil makanan melalui tukang ojek online, yang sebetulnya perilaku ini melanggar aturan sekolah.

"... sering kali RA ketahuan mengambil makanan dari tukang gojek melalui aplikasi, yang mana perilaku itu bentuk melanggar aturan sekolah. Dimana sekolah sudah menyediakan kantin untuk semua siswa beristirahat dan membeli makanan, tetapi ada beberapa siswa malah justru membeli makanan dari luar. Perilaku ini yang akan saya bahas ketika menjelang rapat nanti..." (K1/ 12 12 21).

Siswa IT yang merupakan adik tingkat RA juga mengungkapkan bahwa ia juga memiliki gaya hidup hedonis tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh siswa RA. Pernyataan tersebut dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan konselor sekolah 1. Peneliti melihat adanya kecenderungan siswa untuk tidak mentaati peraturan sekolah dengan alasan ingin tampil hits di sekolah dan mencari pengakuan diri kepada orang lain dengan mencontoh gaya dan busana *public figure* yang diterapkan di sekolah.

"...IT itu orangnya suka tampil gaya, contohnya memakai sepatu selain warna hitam ketika di lingkungan sekolah, kadang memakai kerudung paris bukan kerudung seragam dari sekolah, memakai riasan wajah ketika bersekolah, hal itu jelas melanggar aturan sekolah. Dan saya sebagai konselor memberikan hukuman kepada IT karena sudah melanggar aturan sekolah dengan alasan ingin tampil lebih cantik..." (K1/01 01 22).

Adanya gaya hidup hedonis yang dimiliki oleh siswa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti ingin mendapatkan pengakuan lingkungan sekitar dengan cara bersikap sewenang-wenang terhadap teman-temannya dan berpenampilan tidak sesuai dengan aturan sekolah agar menjadi siswa yang dikenal modis maupun disegani oleh siswa yang lain. Adapun faktor

eksternal seperti pujian yang dilontar oleh beberapa siswa yang membuat siswa yang bersangkutan menjadi lebih percaya diri.

### 3.1.2. Perilaku Cyberbullying

Perilaku *Cyberbullying* banyak dilakukan oleh siswa SMAN 6 Malang dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, akan dijabarkan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa SMA Negeri 6 Malang berperilaku *cyberbullying*.

Konselor menjabarkan bahwa salah satu dampak dari pandemi covid 19 adalah banyak siswa lebih sering bermain media sosial dibandingkan mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru mata pelajaran mereka. Siswa SMAN 6 Malang mengaku seiring semakin seringnya mereka bermain media sosial, mereka juga semakin sering berkomentar di kolom komentar media sosial milik orang lain. Hal ini yang menjadi salah satu alasan adanya tindakan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa SMAN 6 Malang

Salah satu siswa di SMAN 6 Malang, yaitu RA yang membenarkan bahwa dirinya sering melakukan tindakan *cyberbullying*, hal ini diperkuat oleh konselor sekolah 1 di SMA Negeri 6 Malang menjelaskan bahwa siswa RA sering bertingkah hal yang tidak wajar ketika di sekolah, seperti bertindak seakan dirinya adalah seseorang yang ditakuti di kelas dan berharap teman temannya akan menuruti semua perintahnya. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan konselor sekolah

"..Saya sudah capek mbak ngeladenin anak-anak itu, mereka nggak ada takut-takutnya sama kepala sekolah. Padahal siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* rata-rata sudah dipanggil oleh kepala sekolah tapi mereka tetap saja membully teman temannya yang tidak bersalah hanya karena masalah gengsi, ekonomi dan kekurangan fisik teman temannya. Apalagi si RA itu mbak, dia melakukan *cyberbullying* tujuannya biar bisa jadi bos-bosannya temen-temennya, padahal saya dan guru sudah sering melarang adanya geng-geng gitu tapi tetep aja." (K1/ 12 12 21).

Siswa RA juga menjelaskan alasannya mengapa sering melakukan tindakan *cyberbullying* yang dilakukan kepada temannya, "...saya sering berkomentar di instagram milik teman saya dengan tujuan untuk senang senang saja, untuk bergurau saja. Kadang saya komen filternya jahat banget yaa bund gitu, kadang saya komentar aduh sok iye yaa padahal aslinya mah..." (RA/ 03 01 22). Perilaku yang dilakukan oleh siswa RA tersebut dengan alasan untuk kepuasan dirinya sendiri, untuk membuat korban sakit hati bahkan insecure.

Siswa IT yang merupakan adik tingkat RA juga mengungkapkan bahwa ia juga sering melakukan apa yang siswa RA lakukan hanya saja ia lakukan terhadap *public figure*.

"... saya sering menjadi netizen indonesia yang gemar berkomentar di instagram milik public figure dengan tujuan untuk mengkritik mereka yaa karena saya tidak suka dengan perilaku pansos mereka. Menurut saya public figure adalah seseorang yang harus tampil sempurna. Harus cantik, kaya raya, baik, humble, cerdas, dan punya bakat yang diunggulkan bukan hanya pansos..." (IT/ 26 12 21).

Apa yang dilakukan oleh siswa IT banyak terjadi di kalangan remaja bahkan dewasa lainnya. Mereka melakukan *cyberbullying* dengan maksud dan tujuan untuk membuat *public figure* menjadi *down* dan tidak menjadi artis lagi. Tindakan *cyberbullying* merupakan perilaku yang sangat buruk dikarenakan hanya dengan jari saja dapat membuat seseorang hilang

pekerjaan bahkan membuat rumah tangga orang lain hancur. Apa yang dilakukan siswa IT merupakan tindakan *cyberbullying* yang juga banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 6 Malang ditemukan bahwa tingginya intensitas siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying* di sekolah dan juga di media sosial. Siswa SMA Negeri 6 Malang juga menyatakan bahwa rata-rata mereka menjadikan Instagram sebagai alat untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Tindakan tersebut menurut mereka dilatarbelakangi balas dendam kepada temannya, tetapi ada dua orang yang melakukan tindakan *cyberbullying* dengan alasan agar terlihat gagah, ingin mendapatkan pengakuan oleh sekitar dan untuk memuaskan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Utami dan Baiti (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara media sosial terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya media sosial Instagram menjadi wadah atau ruang bagi siswa untuk melakukan *cyberbullying*.

Penyebab tindakan *cyberbullying* yang dilakukan dua siswa di SMA Negeri 6 Malang selaras dengan pernyataan Kowalski dan Limber (2012). Penyebab tersebut adalah: (1) sebagai bentuk pembalasan mengenai penindasan yang diperoleh *cyberbullying* sebelumnya, (2) mencari kesan agar terlihat tangguh serta keren, (3) adanya pemicu rasa iri pada orang lain yang akan dijadikan korban *cyberbullying*, (4) *cyberbullying* mempunyai kepribadian tertentu yang mempunyai perasaan senang melukai korbannya, (5) anggapan mengenai *cyberbullying* sebagai metode menyatakan dominasi serta kekuasaannya dilakukan sebagai cara mengeluarkan agresi fantasi ketika online.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan konselor sekolah, siswa RA dan siswa IT mengungkapkan bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* dengan jenis *harrasement*, *flaming*, dan *cyberstalking*. Hal ini diperkuat oleh teori dari Willard (2007) yang menyebutkan macam-macam *cyberbullying* itu ada enam dengan arti yang berbeda-beda. Keenam macam *cyberbullying* adalah: (1) *flaming* yaitu mengirim pesan menggunakan bahasa yang kasar, (2) *harassment* yaitu mengirim pesan yang berisi menghina, (3) *cyberstalking* yaitu penguntitan melalui media sosial, (4) *denigration* yaitu pencemaran nama baik, (5) *impersonation* yaitu menyampaikan pesan tidak baik dengan meniru orang lain, (6) *outing and trickery* yaitu tipu daya.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan ada banyak bentuk dan metode *cyberbullying* (Emilia & Leonardi, 2013). Beberapa bentuk *cyberbullying* tersebut adalah dengan mengirim pesan ancaman kepada seseorang melalui media sosial, dengan mengunggah foto pribadi orang lain dengan niatan untuk memperlakukan korban, menyebar fitnah dan mengolok-olok korban. Tindakan *cyberbullying* yang ada di SMA Negeri 6 Malang dipengaruhi oleh faktor kepribadian siswa-siswa. Tiap individu yang mempunyai perbedaan karakteristik kepribadian dapat memberikan efek pengaruh terhadap tingkah laku. Tipe remaja dengan kepribadian ekstrovert serta introvert akan memiliki reaksi yang berbeda pada lingkungan sosial yang sama (Alwisol, 2009). Menurut Kowalski et al. (2012) terdapat lima faktor-faktor yang memengaruhi adanya *cyberbullying* yaitu: *bullying* tradisional, persepsi pada korban, karakteristik kepribadian, strain, peran orang tua interaksinya, serta teman sebaya. Jika dilihat dari hasil kuesioner dan hasil wawancara beserta observasi, tingkat gaya hidup hedonis siswa SMA Negeri 6 Malang terbilang cukup rendah, hanya beberapa siswa saja yang mengaku bahwa

mereka memiliki gaya hidup hedonis, yang mengakibatkan mereka bertingkah semena-mena demi mendapatkan pengakuan sekitar.

Faktor yang mendominasi penyebab gaya hidup hedonis yang mengakibatkan tindakan *cyberbullying* adalah faktor internal, yaitu keinginan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar agar mendapatkan perlakuan khusus. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa setiap kebudayaan mengandung masalah-masalah dasar dalam kehidupan manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* dilakukan oleh siswa SMA Negeri 6 Malang adalah untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonisnya. Hal ini diperkuat oleh Faqih (2004) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah dorongan individu dalam berperilaku dengan prinsip kebahagiaan diri sendiri.

Kebiasaan mencontoh budaya barat terjadi karena remaja adalah masa penuh kebingungan. Di tahap ini, anak sedang proses pencarian jati diri, akibatnya mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Alwisol, 2009). Terutama di fase remaja akhir, dan mereka cenderung ingin mendapatkan pengakuan oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Jennyya, Pratiknjo, dan Rumampuk (2021), gaya hidup hedonis adalah kesenangan atau kenikmatan materi adalah sebagai aspek utama dalam kehidupan. Hedonisme merupakan ideologi yang beranggapan bahwa seseorang akan bahagia dengan mencari kekayaan sebanyak banyaknya serta terhindar dari perasaan yang menyakitkan. Faktor lain berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dengan adanya *labelling* dan *imitation*, remaja akan mempertahankan label demi cap sosial yang mereka dapatkan agar tetap eksis di kalangan komunitasnya, sedangkan *imitation* atau imitasi dari budaya yang berkembang saat ini melalui televisi, majalah fashion, dan media sosial (Purwanti, 2015).

Gaya hidup hedonis siswa RA dan siswa IT menjadikan alasan adanya perilaku *cyberbullying* yang mereka lakukan. Bentuk *cyberbullying* tersebut adalah dengan mengirim pesan menggunakan kata-kata kasar dan menghina. Perilaku ini perlu segera diintervensi karena dampak tindakan *cyberbullying* cukup fatal bagi korban. Dampak tersebut antara lain: perasaan *insecure*, patah semangat, sedih, stres bahkan dapat membuat korban kehilangan harapan dan bunuh diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Santrock (2013) yang menyebutkan bahwa semakin sering remaja menerima *bullying* khususnya *cyberbullying*, maka semakin berat tingkat stres dan depresi pada remaja tersebut. Adanya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa SMAN 6 Malang ini perlu ditindaklanjuti oleh konselor sekolah dengan merancang layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pada upaya pengembangan layanan untuk mencegah perilaku *bullying*, khususnya *cyberbullying* sebagai dampak penggunaan media sosial di kalangan remaja.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis mendorong siswa SMA melakukan tindakan *cyberbullying*. Selain untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonis, *cyberbullying* dilakukan untuk mendapatkan kepuasan. Faktor yang menjadi penyebabnya antara lain: keinginan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar agar mendapatkan perlakuan khusus, keinginan mendapatkan cap sosial agar tetap eksis dan untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya bicara, gaya hidup, dan apapun yang dimiliki orang lain. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu merancang intervensi untuk membantu siswa menghindari perilaku *cyberbullying* sebagai upaya memenuhi gaya hidup hedonisme.



## Daftar Rujukan

- Alwisol, A. (2009). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Barak, A., Hen, L., Boniel-Nissim, M., & Shapira, N. (2008). A comprehensive review and a meta-analysis of the effectiveness of internet-based psychotherapeutic interventions. *Journal of Technology in Human Services, 26*(2–4), 109–160. doi: 10.1080/15228830802094429
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth Edit). Los Angeles: SAGE.
- Desryani, V. N. (2016). Hubungan antara harga diri dan gaya hidup hedonisme dengan body image. *MOTIVASI, 3*(1), 103–110.
- Emilia, E., & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2*(2).
- Erni, G. (2021). *Dampak penerapan pembelajaran online (daring) bagi mahasiswa (studi kasus mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fadilla, Q. Y. (2020). Tren konten instagram selama masa karantina pandemi COVID-19 di Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12*(2), 185–205.
- Faqih, A. R. (2004). *Bimbingan konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Hastuti, M. M. S., & Tyas, P. H. P. (2021). Online media usage in guidance and counseling services during Covid-19 pandemic. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 6*(2), 60–70. doi: 10.17977/um001v6i22021p060-070
- Hellsten, L. M. (2017). *An Introduction to Cyberbullying Outline: Methodological Issues in Researching Cyberbullying*.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak media sosial dalam cyber bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 6*(1), 72–81. doi: 10.21512/comtech.v6i1.2289
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture, 14*(3), 1–16. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482/32374>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Mokoagow, H., & Pateda, L. (2020). Pengaruh gaya hidup hedonisme dan dampaknya terhadap hasil belajar PAI di SMAN 1 Pinolosian Kab. Bolaang Mongondow Selatan. *PEKERTI, 1*(2), 12–27. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1225>
- Monanda, R., & Nurjanah, N. (2017). Pengaruh media sosial Instagram @Awkarin terhadap gaya hidup hedonis di kalangan followers remaja. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 4*(2), 1–12.
- Mufidah, E. F., & Wulansari, P. S. D. (2018). Gaya hidup hedonisme mahasiswa pascasarjana di media sosial. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 3*(2), 33–36. doi: 10.21067/jki.v3i2.2468
- Nastasia, K., & Kurniawan, H. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme remaja di kafe kota Padang. *Psyche 165 Journal, 13*(1), 1–9.
- Ningsih, S. W., & Putra, A. A. (2020). Intensitas penggunaan media sosial instagram dengan gaya hidup hedonis pada remaja di Pekanbaru. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 3*(2), 113–118. doi: 10.36341/psi.v3i2.894
- Permatasari, N. I., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Identitas sosial dan hedonisme di laman pribadi selebgram. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 8*(2), 99–108. doi: 10.12928/channel.v8i2.16084
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Communication, 8*(1), 51–65.
- Purwanti, N. P. A. (2015). Gaya hidup hedonisme di kalangan remaja putri (Studi kasus komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar). *Humanis, 13*(3), 1–7. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/17265>

- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22-31. doi: 10.21609/jsi.v8i1.321
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35-44.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2017). Religiusitas dengan gaya hidup hedonisme: Sebuah gambaran pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59-67. doi: 10.24014/jp.v12i2.3230
- Sari, A. N., Riza, F., & Deni Pa, I. F. (2022). Representasi gaya hidup hedonisme akun Instagram @Rachelvennya terhadap mahasiswa (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Communication & Social Media*, 2(1), 32-42. doi: 10.57251/csm.v2i1.495
- Sari, S., & Yusri, Y. (2021). The relationship self control and student hedonism behavior and its implications for guidance and counseling. *Counseling and Humanities Review*, 1(1), 27-38. doi: 10.24036/000412chr2021
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257-262. doi: 10.31294/jc.v18i2.3680
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.
- Zayyan, D. I., Majid, A., & Zelfia, Z. (2020). Representasi gaya hidup hedonisme generasi millennial dalam media sosial instagram. *RESPON*, 1(2), 1-21.